

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Auditor mengeluarkan opini audit *going concern* untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Opini audit *going concern* sangat berguna bagi investor untuk menetapkan keputusan investasi. Clarkson (1994) dalam Januarti (2008) melakukan studi yang mengidentifikasi reaksi investor terhadap opini audit yang memuat informasi kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan pengungkapan hasil analisis laporan keuangan. Studi tersebut menemukan bukti bahwa ketika investor akan melakukan investasi maka ia perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan, dengan melihat laporan auditor terutama yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan.

Independensi auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya harus mempertimbangkan *going concern* (kelangsungan usaha) *auditee*. *Going concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2002). Arga dan Linda (2008) menyatakan bahwa kajian atas opini audit *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan, seperti kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Adapun definisi dari masing – masing faktor tersebut dideskripsikan dalam paragraf selanjutnya.

Susanto, (2009) mengemukakan kualitas auditor adalah kualitas atas jasa yang diberikan auditor kepada kliennya. Kualitas audit yang diberikan oleh

auditor dalam memberikan penilaian keuangan terhadap laporan perusahaan yang apabila penilaian laporan keuangan perusahaannya semakin baik maka kinerja keuangan perusahaan juga semakin baik pula. Mutchler et. al. (1997) dalam Santoso dan Wedari (2007) mengemukakan bahwa Opini yang diberikan oleh auditor mempunyai kandungan informasi, oleh sebab itu informasi yang ada harus mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Informasi yang berkualitas hanya dapat diberikan oleh auditor yang berkualitas juga (Indira, 2009) menemukan bukti bahwa auditor big 4 lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* atau kondisi dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan (Surasa, 2006). dibandingkan auditor non big 4. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Setyono et. al. (2006) mengemukakan opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang telah diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya oleh auditor . Opini audit tahun sebelumnya dapat dibagi menjadi dua yaitu opini audit *going concern* dan opini audit *non going concern*. Setyarno et. al. (2006) mengemukakan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima oleh

auditee pada tahun sebelumnya. Penelitian Ramadhany (2004) memperkuat pernyataan ini dengan menemukan bukti empiris yang menyatakan bahwa opini *going concern* yang diterima suatu perusahaan pada tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini *going concern* pada tahun berikutnya.

Pertumbuhan perusahaan adalah perkembangan suatu perusahaan yang mengukur perekonomian suatu perusahaan. Pertumbuhan perusahaan diukur melalui rasio pertumbuhan penjualan. Weston dan Copeland (1992) dalam Setyarno dkk (2006) mengemukakan bahwa rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisinya ekonominya. Suatu perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang positif memberikan indikasi bahwa perusahaan lebih mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kemungkinan perusahaan terhadap kebangkrutan adalah kecil. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang digunakan dalam menentukan perusahaan besar atau perusahaan kecil dengan cara melihat jumlah total asset yang dimiliki. Mutchler et. al 1985 dalam Santosa dan Wedari (2007) mengemukakan Ukuran perusahaan terdapat 2 kategori yakni perusahaan berskala

besar dan perusahaan berskala kecil, perusahaan berskala besar memiliki total asset lebih dari 1 milyar sedangkan perusahaan kecil memiliki total asset kurang dari 1 milyar. Mutchler et. al 1985 dalam Santosa dan Wedari (2007) juga mengemukakan bahwa ukuran-ukuran tersebut digunakan untuk menentukan prosedur audit yang akan digunakan auditor dalam menganalisisnya. Auditor akan lebih sering mengeluarkan opini audit going concern pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan – kesulitan keuangan yang dihadapinya dari perusahaan kecil.

Auditor client tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama. Espahbodi (1991) dalam Indira (2009), Perikatan yang lama dapat menyebabkan berkurangnya independensi KAP, sehingga beberapa Negara menetapkan peraturan mengenai rotasi KAP. Di Indonesia penggantian KAP yang sama dilakukan setiap 5 tahun, sedangkan untuk auditor yang sama setiap 3 tahun. (Bapepam, 2002). Lenox (2004) dan Juniarti dan Fitrianasari (2008), tidak menemukan adanya hubungan antara auditor *client tenure* dengan kemungkinan penerimaan audit *going concern*.

Penulis beranggapan bahwa penelitian mengenai opini audit going concern di Indonesia masih menjadi objek penelitian yang penting dan menarik dilakukan mengingat bahwa opini audit *going concern* suatu badan usaha merupakan salah satu hal yang mendasari para investor dalam pengambilan keputusan investasi dan juga para kreditor dalam meminjamkan dananya dengan tujuan untuk memperoleh laba dari aktivitas entitas tersebut. Selain itu, opini audit

going concern sering dihubungkan dengan kemampuan manajemen perusahaan untuk lebih mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Indira Januarti dan Faisal (2006) yang berjudul “*Pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit going concern*” penelitian tersebut menggunakan variabel independen kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan sedangkan opini audit going concern sebagai variabel dependen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelum terletak pada variabelnya, yang dimana pada penelitian sebelumnya telah merekomendasikan untuk menambahkan variabel independen yang mempengaruhi opini penerimaan audit going concern dan penulis ingin menambahkan dua variabel yakni variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif. Ukuran perusahaan dan *Auditor Client Tenure*. Selain itu, penulis juga merubah populasi dan sampelnya yang pada awalnya seluruh auditee manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) menjadi seluruh auditee manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) kemudian penulis juga merubah jumlah tahun pengamatannya yang semula pada tahun 2000-2004 menjadi 2010-2012.

1.2 Rumusan Masalah

- 1 Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*?
- 2 Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*?
- 3 Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*?

- 4 Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*?
- 5 Apakah *audit client tenure* berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor kualitas audit berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.
4. Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.
5. Untuk menemukan bukti empiris apakah *audit client tenure* perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat penelitian

Memberikan informasi kepada investor mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum memutuskan berinvestasi dan

juga dapat bermanfaat bagi para auditor khususnya dalam memberikan penilaian opini audit *going concern* pada *auditee*.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini mengacu pada penelitian Eko Budi Setyarno, Indira Januarti dan Faisal “pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit going concern”. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu menambah variabel Independensi, faktor non keuangan yakni *Auditor client tenure*. Dengan adanya penelitian semoga nantinya menjadikan masukan dan bisa memotivasi auditor dalam melaksanakan tugasnya dengan baik.